

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara global, pariwisata telah menunjukkan peningkatan selama dua atau tiga dekade terakhir, mengubah kegiatan wisata menjadi industri yang nyata. Di masa ini, kita telah menyaksikan pertumbuhan minat yang berkelanjutan dalam cara seseorang menghabiskan waktu luang mereka. Ada juga perubahan minat yang besar dalam pengembangan terhadap apa yang orang "konsumsi" selama periode waktu luang ini, terutama pada waktu yang didedikasikan untuk perjalanan dan liburan. Sejalan dengan pertumbuhan waktu luang, disertai dengan standar hidup yang lebih baik, permintaan pariwisata telah meningkat. Di tingkat global, kita dapat melihat peningkatan waktu luang dan pengurangan waktu yang dihabiskan untuk bekerja, fakta yang menghasilkan keterlibatan dalam bentuk konsumsi baru seperti pariwisata (Gabriela dkk., 2014).

Masuknya wisatawan ke suatu destinasi mengubah karakternya untuk selamanya. Tempat-tempat sebagai destinasi mengalami fase atau siklus pengembangan yang berbeda, dan memeriksa setiap siklus pengembangan dan kecepatan pengembangan mengungkapkan petunjuk tentang tindakan manajerial untuk perencana destinasi dan organisasi pemasaran (Uysal dkk., 2012). Dalam hal ini konsep *Tourism Area Life Cycle (TALC)* diperlukan untuk melihat sejauh mana perkembangan dari suatu destinasi.

Konsep siklus hidup area wisata atau yang lebih dikenal dengan *Tourism Area Life Cycle (TALC)* merupakan konsep yang memiliki daya dukung untuk melihat kondisi pariwisata di suatu daerah (Suryaningsih & Suryawan, 2016).

Konsep ini akan menunjukkan sebuah daerah wisata senantiasa menunjukkan perubahan dari waktu ke waktu, baik itu perubahan yang mengalami peningkatan atau perubahan yang mengalami penurunan. *Tourism Area Life Cycle* digunakan untuk menganalisis fenomena progresif, fisiologis (biologi), ekologi (ekoevaluasi) atau sosial ekonomi telah dimobilisasi oleh Butler (1980) untuk mempelajari dinamika perkembangan destinasi wisata.

Tourism Area Life Cycle mengemukakan bahwa setiap destinasi menghadapi langkah-langkah evolusi yang berbeda yang masing-masing menyajikan beberapa karakteristik sesuai dengan posisinya. Di dalam siklus ini terdapat lima tahapan utama dalam pembangunan destinasi antara lain: tahap *exploration*, *involvement*, *development*, *consolidation*, *stagnation*, setelah fase *stagnation* maka akan menghadapi fase *rejuvenation* atau fase peremajaan, dan *decline* atau fase penurunan. Konsekuensi dari setiap siklus memengaruhi perkembangan produk pariwisata yang dihasilkan dari kegiatan pariwisata. Model ini kemudian dapat membantu mengidentifikasi mekanisme dan faktor-faktor perubahan dalam ruang wisata (Bamba, 2018). Dalam hal ini dapat melihat situasi destinasi dalam hal desa, dan salah satunya Desa Tanjung Setia.

Desa Tanjung Setia memiliki cakupan wilayah yang luas dengan daerah pemukimannya yang terletak di jalur lintas Bengkunt-Krui sehingga dapat diakses dengan mudah dan sebagian besar luas wilayah Desa Tanjung Setia adalah ladang/tegalan dan pertanian sawah (Yulianti, 2020:2). Desa Tanjung Setia terkenal dengan pantainya yang memiliki nama yang sama seperti desa, yaitu Pantai Tanjung Setia. Pantai Tanjung Setia memiliki karakteristik gelombang atau ombak

laut yang tinggi, hal ini dikarenakan Pantai Tanjung Setia merupakan laut lepas yang berhadapan langsung dengan Samudera Hindia (Herlina, dkk. 2017). Sehingga Pantai Tanjung Setia terkenal sebagai destinasi berselancar atau *surfing*.

Pada awalnya produk wisata andalan yang dimiliki Desa Tanjung Setia adalah ombak laut yang tinggi sebagai lokasi berselancar. Namun demikian, tuntutan pemenuhan kebutuhan wisatawan yang meningkat sehingga memunculkan produk pariwisata yang baru seperti *homestay*, *cottage*, *café*, hingga *event* berskala internasional. Desa ini telah menjadi tempat bertandingnya para peselancar dunia untuk uji kebolehan dalam *event* Krui Pro, yaitu *event* berskala internasional yang dilaksanakan oleh Pemerintah Kabupaten Pesisir Barat secara berturut-turut sejak 2016. Lalu pada tahun 2022 akan diselenggarakan kembali *event* Krui Pro, setelah dua tahun tidak diadakan, dan direncanakan diadakan pada tanggal 11- 17 Juni 2022.

Tidak hanya itu bahkan dilansir dalam laman resmi Bappeda Provinsi Lampung, bappeda.lampungprov.go.id, pada tahun 2021 Pemerintah Provinsi Lampung akan melakukan percepatan pembangunan infrastruktur pariwisata di wilayah Pesisir Barat. Dalam hal ini pembangunan infrastruktur yang akan dikembangkan adalah pengembangan jalan, kemudian pengembangan wisata alam berbasis konservasi, rute pesawat, penataan tata letak bangunan serta tersedianya prasarana pendukung seperti pos jaga, musola, dan *food court* serta kebutuhan tenaga listrik. Dalam perencanaan ini Desa Tanjung Setia termasuk dalam salah satu daerah yang diutamakan.

Sektor pariwisata di Desa Tanjung Setia tidak lepas dari hal perkembangan, karena pariwisata adalah salah satu industri yang akan selalu mengalami

perkembangan. Pengembangan suatu objek wisata tidak lepas dari pemeriksaan faktor fisik dan psikologis yang memengaruhi siklus hidup suatu kawasan (Saputra, 2016). Dengan pengelolaan yang baik, pariwisata berperan untuk memberdayakan sumber daya yang langka sehingga siklus hidup pariwisata dapat diperpanjang agar berkelanjutan (Theobald, 2004 dalam Suryaningsih & Suryawan, 2016).

Demikian pula dengan pengembangan pariwisata di Desa Tanjung Setia. Sebelum akan merumuskan sebuah strategi pengembangan pariwisata yang bersifat lebih kompleks, perlu adanya sebuah analisis untuk menunjukkan sejauh mana posisi Desa Tanjung Setia dalam siklus hidup daya tarik wisata. Untuk ke depannya setelah mengetahui posisi yang dihasilkan berdasarkan fakta-fakta di lapangan akan mempermudah merancang sebuah strategi pengembangan pariwisata yang sesuai. Perkembangan dunia wisata mendorong penelitian lebih lanjut dalam tiap destinasi wisata karena setiap daerah memiliki karakteristik yang berbeda-beda, sehingga kedinamisan suatu pengelolaan wilayah wisata sangatlah mungkin terjadi (Sari dkk., 2018), tidak hanya itu dengan akan terlihat bagaimana produk pariwisata di Desa Tanjung Setia dalam mempersiapkan dan menghadapi event berskala internasional yaitu Krui Pro.

Berangkat dari penjelasan serta fenomena perkembangan dan penjalanan aktivitas pariwisata di Desa Tanjung Setia serta penjelasan di atas, peneliti akan menggunakan model TALC oleh Butler (1980) untuk mengetahui kedudukan siklus hidup area wisata yang melalui penilaian dari Produk Pariwisata yang ada di Desa Tanjung Setia. Penelitian akan dinilai berdasarkan pada pembangunan serta praktik pariwisata yang berlangsung di lokasi tersebut, dalam hal ini adalah produk pariwisata yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul

Pengaruh Posisi Tourism Area Life Cycle (TALC) Terhadap Perkembangan Produk Pariwisata di Desa Tanjung Setia, Pesisir Barat, Lampung.

B. Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dibahas diatas, maka perlu diketahui bagaimana posisi Desa Tanjung Setia dalam *Tourism Area Life Cycle* (TALC) dan bagaimana keadaan produk pariwisata yang ada di Desa Tanjung Setia. Berlandaskan penjelasan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah pertama bagaimana kondisi aktual di Desa Tanjung Setia berdasarkan pada identifikasi produk pariwisata. Selanjutnya yang kedua dimanakah posisi Desa Tanjung Setia berdasarkan pada TALC. Lalu ketiga bagaimana pengaruh posisi Desa Tanjung Setia dalam posisi siklus hidup kawasan pariwisata atau *Tourism Area Life Cycle (TALC)* terhadap perkembangan produk pariwisata.

C. Tujuan Penelitian

Pada bagian ini, tujuan penelitian adalah untuk menjawab masalah yang telah dikemukakan, antara lain sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui kondisi aktual di Desa Tanjung Setia berdasarkan pada identifikasi produk pariwisata.
- b. Untuk mengetahui posisi Desa Tanjung Setia berdasarkan pada *Tourism Area Life Cycle*.
- c. Untuk mengetahui pengaruh perkembangan produk pariwisata terhadap posisi DesaTanjung Setia dalam posisi siklus hidup kawasan pariwisata atau *Tourism Area Life Cycle (TALC)*.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam pengambilan sampel kuesioner karena masih terdampak Covid-19 sehingga even internasional, yaitu *Krui Pro*, tidak berlangsung di tahun 2020 hingga 2021 yang menyebabkan keterbatasan jumlah sampel yang akan diambil.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi Desa Tanjung Setia sebagai bahan kebijakan dalam rangka pembangunan pariwisata. Pembangunan pariwisata dalam hal ini adalah bagaimana cara menyikapi perkembangan pada destinasi yang sesuai dengan kondisi aktual terkini yang berlangsung di Desa Tanjung Setia.